

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman globalisasi ini, dunia seakan tidak ada batasan, dunia bagian timur dengan leluasa melihat dunia belahan barat dan sebaliknya. Efek yang sangat signifikan dari globalisasi ini ialah teknologi yang menjadi semakin berkembang pesat terutama media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Akibat dari semakin mudahnya mengakses teknologi dibidang komunikasi tersebut dampak yang sangat terlihat ialah fenomena kpopers, Hallyu, atau lebih tepatnya menggemari sesuatu dari negara korea.

Menurut Martin Roll sebagai Business, Strategy and brand marketing consulting global, gelombang korea atau wave hallyu adalah sebuah gerakan global secara ekonomi dari budaya korea selatan yang memperkenalkan kultur music dan bidang hiburan lainnya.¹ Tidak hanya di negara asalnya penggemar korea juga menjamur di berbagai belahan dunia. Awalnya dunia tertarik dengan drama-drama serial tv korea dan berbagai tayangan tv korea yang ditayangkan pada saluran tv indonesia, seperti *boys before*, *flower*, *full house*, *secret garden*, dan lainnya kemudian masyarakat indonesia mulai tertarik pada lagu-lagu yang disajikan dalam drama tersebut atau soundtrack drama. Dari sanalah orang-orang penikmat drama korea atau drakormulai mengikuti music-musik pop korea

Salah satu yang paling menonjol dari hasil Korean wave adalah banyaknya penggemar kpop atau sekumpulan orang yang menggemari Korean pop. Bahkan menurut CCN Indonesia, pada tahun 2021 indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan kpopers terbanyak di twitter mengalahkan negara asalnya yaitu korea selatan sendiri, yang diikuti Filipina,

¹Roll, Martin. (2018) *Korean Wave (Hallyu) – The Rise of Korea's Cultural Economy and Pop Culture*.

korea selatan, dan Amerika Serikat.²

Karena popularitas boy band Korea dapat meningkatkan jumlah pengguna sosial media yang ingin mengetahui informasi terbaru tentang *boy band* tersebut, seperti rilis lagu baru, konser, dan acara televisi. Selain itu, penggemar juga cenderung untuk berbagi konten tentang *boy band* favorit mereka di sosial media seperti foto, video dan status. Hal ini menyebabkan munculnya konten yang berkaitan dengan *boy band* tersebut di sosial media yang meningkatkan popularitas mereka.

Semakin terkenal suatu boyband maka semakin banyak pula penggemar yang mencintai mereka, terkadang penggemar merasa sangat dekat dengan boyband Korea favorit mereka dan merasa posesif terhadap mereka. Mereka merasa bahwa boyband tersebut hanya milik mereka dan tidak ingin ada orang lain yang mendekat, hal tersebut merangsang munculnya *shipper* didalam boyband. *Shipper* yaitu memasangkan salah satu anggota boyband atau *girlband* tersebut dengan sesama member, dimana tentu saja memiliki gender yang sama.

Meromantisme hubungan antara pria dengan pria bukanlah hal yang aneh lagi di era milenial ini. Dulunya hal ini memang dianggap aneh dan tidak biasa, tetapi pada saat teknologi berkembang pesat ini kejadian atau peristiwa homoseksual menjadi peristiwa yang bisa dianggap biasa. Hal ini terjadi karena banyaknya komunitas-komunitas dengan seksualitas yang berbeda semakin besar dan banyak, mereka berusaha agar orang-orang dari komunitas yang sama dilirik oleh dunia luar dan mereka berusaha agar masyarakat umum dan juga masyarakat elit agar yakin dan terjerat oleh komunitas yang sama dengan mereka.³ Sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, pandangan masyarakat Indonesia terhadap pelaku dengan seksualitas

² CNN Indonesia (2022), *Indonesia Jadi Negara dengan K-Poper Terbesar di Twitter*.

³Khairani, Ani, dan Saifudin Didin.(2018) *Homoseksual Dalam Pandangan Psikologi Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna 7 (1). hlm.133-134

Kristianto, Andre Dwi Barnabas dan Azizah Allie.(2018) *Studi Fennomenologi Tentang Laki-L*

yang berbeda tersebut dapat dipengaruhi oleh ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang ada. Secara umum, pandangan terhadap perilaku tersebut di masyarakat Indonesia masih cenderung konservatif, khususnya masyarakat dari generasi sebelumnya.

Pada negara Jepang, masyarakat yang mendukung pada perilaku keberagaman seksualitas memperlihatkan dukungan mereka melalui media internet, entah itu dalam bentuk bacaan atau tontonan. Genre anime atau manga merupakan segelintir bacaan dan tontonan yang memperlihatkan hubungan *romantis* antara laki-laki dan laki-laki lainnya yang disebut Yaoi. McLelland berpendapat bahwasannya yaoi biasa juga disebut *Boylove* adalah sebutan untuk sebuah genre fiksi yang menggambarkan hubungan romantisme antara dua pria atau lebih⁴.

Penggemar konten bl pada umumnya ialah para perempuan yang menjadi fans dari kalangan tertentu, salah satunya banyak terjadi di komunitas Kpopers atau penyuka Korean Pop. Fans yang mayoritas Perempuan ini biasanya mahir dalam bermedia sosial dan pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa, pekerja atau bahkan masih ada yang berstatus pelajar. Pada umumnya usia penggemar *boy love* di Indonesia berkisar 18-30 tahun, tetapi ditemukan juga penggemar *Boy Love* yang berusia lebih muda⁵

Maraknya pendukung hubungan romantis sejenis yang menyebarkan pengaruhnya melalui media sosial dan dikemas secara menarik, maka mulai banyak masyarakat muslim yang tertarik akan dunia romantisme sejenis tersebut. Walaupun bukan sebagai pemeran utama dalam tindakan penyuka sesama jenis tersebut, melihat banyaknya tertulis ayat-ayat Al-Quran yang membahas larangan perilaku penyuka sesama jenis, sudah sepatutnya seorang muslim menghindari dan tidak menunjukkan sikap mendukung atas perbuatan

⁴aki (*Fudanshi*) Penggemar Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology* 1 (1). hlm.59

Ani, Yueni Andri. (2018) *Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik*.I

⁵NVENS I 3 hlm 8

wawancara Kpopers N, 10 juli 2023

tersebut.

Kajian tentang penggemar BL atau Boy Love dalam al-Quran memang tidak dipaparkan dengan jelas, namun dapat kita umpamakan dengan zina mata. sebagaimana yang kita ketahui dari pembahasan sebelumnya kpopers yang menyukai konten Boy love menggemari tontonan atau bacaan yang bertemakan *Boylove* mengenai idolanya, oleh karena itu dalam kasus ini penglihatan berperan penting dalam kegiatan tersebut. Dan menggunakan penglihatan sebagai sarana untuk melihat sesuatu yang dilarang Allah termasuk dalam perbuatan zina mata. Dalam Al-Quran surat an-Nur ayat 30 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar laki-laki ataupun perempuan untuk tidak melanggar hukum Allah. Salah satu larangan Allah adalah perbuatan zina mata.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya Kpopers lebih senang mengkonsumsi Konten *Boy Love* di sosial media karena sosial media memberikan KPOPERS pengalaman fantastik dan imajinatif yang menyenangkan. Mereka dapat mengembangkan cerita-cerita romantis dan menggambarkan hubungan antara anggota *boy band* yang diidolakan. penggemar dapat mengekspresikan dukungan dan cinta mereka terhadap grup idola mereka dengan cara yang unik. Mereka dapat berpartisipasi dalam pembuatan konten, berbagi cerita, atau berinteraksi dengan sesama penggemar untuk menunjukkan dukungan mereka.

Berhubung dengan adanya grup sosial media ini, yang berisikan KPOPERS di dunia maya, maka ini sangat cocok sebagai alat guna penelitian karena dalam grup di media sosial biasanya terdiri dari individu yang memiliki minat dan preferensi yang sama terkait konten BL. Grup di media sosial sering menjadi tempat di mana penggemar dapat berdiskusi, berbagi, dan merenungkan pengalaman mereka terkait konten BL. Hal ini dapat memberikan peneliti wawasan tentang bagaimana konten tersebut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku penggemar. Berdasarkan hasil

pengamatan dan wawancara terhadap salah satu kpopers yang tergabung dalam grup sosial media.

Sebetulnya menggemari konten Boy Love pada Kpopper memberikan cara pandang dan sikap yang lebih terbuka terhadap variasi dalam orientasi seksual dan hubungan romantis. Ini juga berdampak pada cara KPOPERS memahami dan mempraktikkan agama, terutama jika pandangan agama KPOPERS tidak sejalan dengan pandangan tersebut.⁶

Begitu pula wawancara yang dilakukan dengan KPOPER lain yang juga penikmat Konten Boy Love. Kpopers yang memiliki keyakinan agama yang melarang atau menentang hubungan sesama jenis, menyukai konten BL bisa menimbulkan pertentangan dengan keyakinan KPOPERS itu sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan agama, serta menimbulkan pertentangan internal dan perasaan bersalah.⁷

Mengonsumsi konten *BoyLove* pada KPOPER mempengaruhi nilai dan keyakinan KPOPERS yang mendasari religiusitas mereka. Dikarenakan konten *Boylove* bertentangan dengan ajaran agama islam dan hal tersebut dapat merangsang pertanyaan, keraguan, atau bahkan perubahan dalam keyakinan beragama

Mengonsumsi dan menyukai konten BL yang terjadi pada KPOPERS juga dapat memicu konflik internal dalam diri individu yang mempengaruhi religiusitas KPOPERS yang menyukai konten BL tersebut. KPOPERS mungkin mengalami perasaan bersalah, pertentangan nilai, atau perasaan tidak nyaman antara minat pribadi dan keyakinan agama pada diri KPOPERS yang menyukai konten Boy Love..

Religiusitas adalah sesuatu yang penting ditanam dalam diri manusia begitu juga dalam diri seorang penggemar atau KPOPERS karena Religiusitas

⁶ Wawancara pada salah satu KPOPERS Y, penikmat konten BL, pada 27 juni 2023

⁷ Wawancara pada salah satu KPOPERS T, penikmat konten BL, pada 27 juni 2023

sebagai aspek penting dalam kehidupan banyak individu dan masyarakat. Religiusitas sebagai pengatur individu untuk bersikap dan bertingkah laku supaya berjalan sesuai dengan ajaran agama dengan kandungan makna yang istimewa sebagai ciri khasnya.

Dari paparan tersebut pengaruh konten Boy Love terhadap religiusitas KPOPERS ini lah yang menjadi bahan fokus penelitian penulis . Penulis tertarik pada pertanyaan apakah konten Boy Love dapat mempengaruhi religiusitas dari KPOPERS sebagai orang yang mengkonsumsi konten tersebut. Maka penulis memilih penelitian ini dalam skripsi dengan judul ” Pengaruh Konten Boy Love Terhadap Religiusitas Pada KPOPERS”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku penikmat konten bertemakan *Boy Love*?
2. Bagaimana gambaran religiusitas pada *kpopers* yang mengkonsumsi konten *Boy Love*?
3. Bagaimana pengaruh mengkonsumsi konten *Boy Love* dengan religiusitas *Kpopers*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran perilaku penikmat konten bertemakan Boy Love
2. Mengetahui gambaran religiusitas pada kpopers yang mengkonsumsi konten Boy Love
3. Mengetahui pengaruh mengkonsumsi konten Boy Love dengan religiusitas Kpopers

D. Manfaat Hasil Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kajian ilmu di bidang tasawuf khususnya di bagian religiusitas. Dan juga peneliti berharap untuk nantinya kajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengkaji sikap dan perilaku religiusitas seseorang terhadap tontonan apa yang dikonsumsi.

3. Dan juga penelitian ini diperuntukan guna memenuhi dan melengkapi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

E. Kerangka Berpikir

BL atau Boy Love adalah sebuah genre yang berfokus pada romantisme antara laki-laki dan laki-laki lainnya.

BL diproduksi dan didistribusikan secara komersial dan non komersial sebagai anime, drama audio, video game, film, dan drama, di antara media lainnya. Seperti genre yang lainnya, genre Boy Love juga terpampang di berbagai media.⁸

Dalam buku "Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan" oleh Mark McLelland, Kazumi Nagaïke, Katsuhiko Suganuma, dan James Welker, mengungkapkan beberapa ciri-ciri penikmat BL (Boys' Love).

Genre Boy love populernya adalah hasil dari ide perempuan, gadis remaja

⁸ McLelland, Mark, dkk. (2015) *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan*. Univesity of Mississipp. hlm .4

dan wanita dewasa yang berfantasi mengenai hubungan romantis pria-pria.⁹

Nobi, Fujimoto, dan Kotani berpendapat Boy Love dianggap sebagai sarana untuk “pelarian, kebencian, atau pembalasan,” Boy Love sekarang dilihat sebagai cara “menjungkirbalikkan norma norma heteroseksis, atau mendapatkan kesenangan bagi penikmatnya.¹⁰

Menurut Nagaike Konten *Boy Love* yang beragam dan dikemas secara menarik memungkinkan penikmat Konten *Boy Love* menemukan kepuasan imajinatif melalui identifikasi mereka¹¹

Maka didapati ciri-ciri penikmat konten *boy love* sebagai berikut:

1. Berminat pada cerita atau konten yang berkaitan dengan penggambaran romantisme diantara karakter pria
2. Tertarik pada idealisasi hubungan romantis pada karakter pria
3. Cenderung memilih genre konten yang berkaitan dengan karakter *Boy Love*
4. Mengekspresikan kesenangan melalui produksi ataupun mengonsumsi konten Boy Love
5. Konten dengan genre *Boy Love* dijadikan sebagai bentuk Penyembuhan ataupun pelarian.

Penggemar konten bl pada umumnya ialah para perempuan yang menjadi fans dari kalangan tertentu, salah satunya banyak terjadi di komunitas Kpopers atau penyuka Korean Pop, hal tersebut terjadi karena dalam sudut pandang KPOPER aktivitas meromantisasi hubungan idol adalah sesuatu

⁹McLelland, Mark, dkk. (2015) *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan*. hlm 189

¹⁰ McLelland, Mark, dkk(2015) *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan*. hlm 228

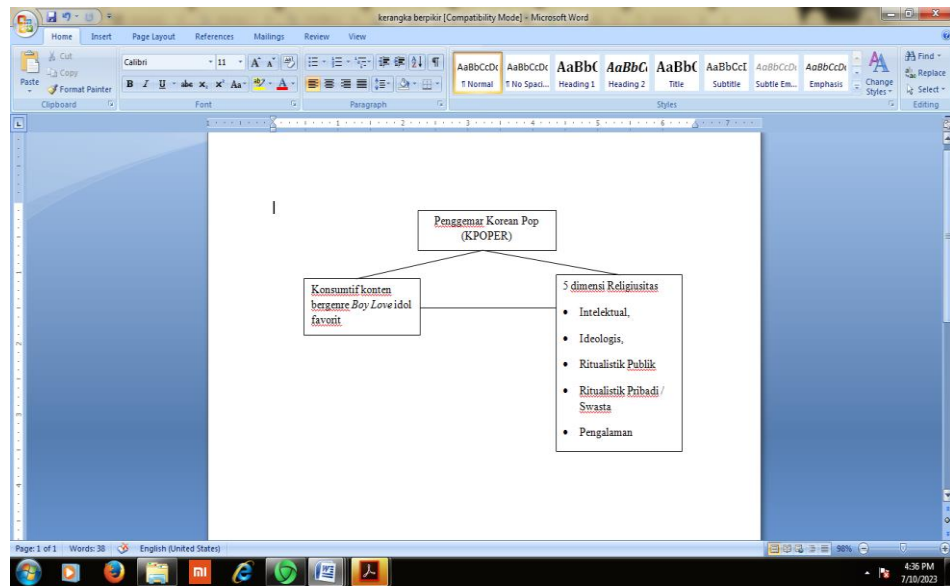
¹¹McLelland, Mark. (2015) *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan*. hlm 125

yang familiar, biasa disebut aktivitas *shipping*.

Sebagai umat manusia, terdapat kenyataan bahwa religiusitas atau religiusitas adalah fenomena yang ada dalam kehidupan manusia. Religiusitas ini dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang terlihat secara jelas maupun tidak terlihat.

Religiusitas adalah aktivitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. aktivitas ini meliputi perilaku ritual (ibadah) dan kegiatan lain yang dianjurkan oleh Tuhan, baik yang terlihat maupun yang terlihat oleh mata atau aktivitas aktivitas yang tidak terlihat atau dalam hati seseorang.

Dimensi representatif religiusitas, mengacu pada model agama multidimensi oleh Charles Glock. Pendekatan Glock adalah berasal dari sosiologi agama. Dia mendefinisikan lima dimensi inti agama yang merupakan kerangka acuan utama untuk penelitian empiris: intelektual, ideologis, ritualistik, itu pengalaman, dan dimensi konsekuensial. Pada tahun 1968, Stark dan Glock menghilangkan konsekuensinya dimensi dari model dan membagi dimensi ritual menjadi praktek publik dan swasta, dengan demikian mempertahankan lima dimensi.



F. Hipotesis

1. H_0 =bahwa tidak ada pengaruh Pengaruh Konten BL Terhadap Religiusitas Pada KPOPERS.
2. H_1 = bahwa ada Pengaruh Konten BL Terhadap Religiusitas Pada KPOPERS.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian Lokasi penelitian untuk skripsi yang mengeksplorasi pola pikir kpopers yang menyukai konten BL adalah Online dan offline: Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari sumber online seperti forum, grup diskusi, atau media social anggota grup X.
2. Jenis dan Metodologi Penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh merupakan data perbandingan dan penelitian ini berfokus untuk mengetahui suatu pengaruh antar variabel yang sedang diteliti. V.Wiratna Sujarweni berpendapat penelitian kuantitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menghasilkan data yang diperoleh melalui prosedur-prosedur statistika

atau cara-cara kuantitatif lainnya (pengukuran).¹² Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif atau statistika adalah penelitian yang dilandasi filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu sampel atau populasi tertentu yang bertujuan untuk menguji suatu opini.

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah untuk menguji hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis ini. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh konten *boy love* terhadap religiusitas *kpopers* yang tergabung dalam sebuah grup di sosial media.

3. Populasi dan Sampel

Nanang Martono berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek maupun subjek yang berada di suatu wilayah dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dijalani¹³. Sedangkan V.Wiratna berpendapat bahwa populasi adalah sesuatu yang terdiri dari objek ataupun subjek yang mempunyai ciri-ciri dan dengan kualiti tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan memberikan hasil berupa kesimpulan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Populasi adalah seluruh kelompok orang atau objek yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian, populasi didefinisikan sebagai kelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan topik penelitian dan yang akan diwakili oleh sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian populasi yang digunakan yaitu 114 anggota grup X Kpopers dan menyukai konten BL di social media.

Sampel adalah sebagian dari populasi dengan jumlah dan karakteristik tertentu. Sedangkan Uminarimawati berpendapat sampel ialah sejumlah dari populasi yang dipilih untuk menjadi bagian dari

¹² Sujarweni, V. Wiratna. (2014) *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. hlm.39

¹³ Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hlm.370

pengamatan dalam suatu penelitian¹⁴ . Dari penjabaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah sejumlah bagian dari populasi dengan karakteristik tertentu sehingga sehingga dapat mewakili populasi dan memenuhi untuk menjadi bagian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 54 orang dari anggota grup kpopers X

4. Sumber Data

Sumber pada penelitian ialah suatu subjek yang dimaksudkan asal dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data Sumber Primer.

Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan atau didapatkan oleh peneliti sendiri dari sumber utama. Pada penelitian ini sumber data primernya adalah angket yang disebar secara online dan data hasil observasi yang dilakukan kepada anggota dari grup kpopers X di sosial media.

Sumber data sekunder ialah sebuah data yang digunakan peneliti sebagai bahan untuk menunjang sumber data pertama. Ataupun dapat dikatakan data tersebut berbentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data sekunder ialah buku-buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang menunjang dalam pembahasan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data yang diinginkan sebagai penyelesaian penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau kegiatan pemantauan, yang melibatkan

¹⁴ Narimawati, Umi. (2010) Metodologi Penelitian : Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi. Jakarta : Genesis. hlm. 38

kegiatan pengamatan, perhatian pada objek penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

b. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan sesetel pertanyaan tertulis untuk dijawab responden Angket atau Kuesioner yaitu bentuk pertanyaan secara tertulis yang telah disusun secara online untuk diberikan kepada responden guna mendapatkan tanggapan atau informasi. Angket atau Kuesioner ini diberikan secara online satu persatu melalui fitur google form. Responden akan dipilih satu demi satu sesuai persyaratan yang ditentukan oleh peneliti atau diisi oleh anggota dari grup X di sosial media yang menyukai *Kpop* dan konten BL yang aktif menggunakan sosial media.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menjawab penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian dengan mengolah, menyajikan, menginterpretasi dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan tujuannya memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Pengukuran yang peneliti gunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Hal itu dikarenakan melihat responden yang diinginkan dalam penelitian ini adalah anggota dari grup X *kpopers* yang cenderung memiliki aktivitas, maka pilihan jawaban dalam penelitian diminimalisir untuk mengurangi kesalahan jawab atau mengurangi kebingungan responden.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti dalam skripsi. Dalam skripsi, penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan konteks dan dasar teori bagi

penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama, Skripsi Andita jurusan komunikasi dan penyiaran islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah 2018 dengan judul “Korelasi Motif Penggunaan Facebook Dengan Kepuasan Mengakses Konten Boy Love di kalangan Fujoshi”¹⁵ Mengambil kesimpulan bahwasannya fujoshi atau seseorang yang menyukai konten boy love didominasi oleh keinginan untuk memperoleh hiburan, kepuasan dan social.

Penelitian kedua, Skripsi Putri Wulandari jurusan psikologi islam Universitas Islam Negeri Antasari dengan judul ”Gambaran Religiusitas Pada Fujoshi (Studi Kasus Pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis Di Kota Banjarmasin)”¹⁶

Mengambil kesimpulan bahwasannya suka melihat fiksi yang menggambarkan romantisme antar karakter laki-laki mempengaruhi kepribadian dan pandangan seseorang dalam beragama. Dalam penelitian tersebut, seorang fujoshi atau seseorang yang suka melihat fiksi *boy love* cenderung memiliki konflik batin dengan religiusitas mereka.

Penelitian ketiga, dalam jurnal karya Putri, Siti, dan Mahdia di tahun 2021 yang berjudul “Gambaran Religiusitas Pada Fujoshi”¹⁷ pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dalam gambaran religiusitas ketiga subjek berdasarkan kelima dimensi religiusitas.

Pada dimensi keyakinan, subjek-subjek tersebut meyakini keberadaan Tuhan dan hanya Allah Swt. Namun, mungkin ada variasi dalam intensitas keyakinan atau kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

¹⁵ Andita. (2018). *Korelasi Motif Penggunaan Facebook Dengan Kepuasan Mengakses Konten Boy Love dikalangan Fujoshi*. Jakarta: Universitas Negri Syarif Hidayatullah. hlm.122-125

¹⁶Wulandari, Putri.(2021). *Gambaran Religiositas Pada Fujoshi (Studi Kasus Pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis Di Kota Banjarmasin)*. Universitass Islam Negri Antasari. Banjarmasin. hlm.168

¹⁷ Wulandari, Putri.(2021). *Gambaran Religiusitas Pada Fujoshi*. .hlm.168

Dalam dimensi praktik agama, ada subjek yang memiliki tingkat praktek agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua subjek lainnya. Ini menunjukkan perbedaan dalam pengamalan praktik agama mereka, yang dapat mencakup ibadah, ritual, atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Dalam dimensi pengalaman, ketiga subjek memiliki pengalaman yang terkait dengan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin telah mengalami atau terlibat dalam berbagai pengalaman keagamaan atau budaya yang berbeda.

Selanjutnya, dalam dimensi pengetahuan agama, subjek-subjek memiliki tingkat pengetahuan dasar agama yang cukup. Namun, ada perbedaan dalam tingkat pengetahuan agama mereka, mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda.

Terakhir, dalam dimensi pengamalan, ketiga subjek mampu berpegang teguh pada pedoman agama dan tidak memiliki konflik internal dan eksternal terkait dengan fujoshi. Ini menunjukkan bahwa mereka dapat menjaga keselarasan antara minat mereka dalam fujoshi dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang mereka anut.

Penelitian keempat oleh Aimah Mopashari dari universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Sikap dan Perilaku wanita penggemar cerita cinta homoseksual di Facebook dan Instagram terhadap stigma masyarakat) (studi kasus di kalangan Fujoshi)” pada tahun 2019¹⁸. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keempat subjek mengalami stigmatisasi internal terhadap minat mereka dalam cerita homoseksual (BL) dan merasa bahwa minat ini melanggar norma sosial dan agama. Stigmatisasi internal ini mungkin muncul karena adanya persepsi bahwa minat mereka dianggap tidak konvensional atau tidak diterima dalam masyarakat atau agama yang mereka

¹⁸ Mopashari, Aimah.(2019) *Sikap dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di Facebook dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah. Malang. hlm 36

anut.

Perbedaan dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan subjek yang akan diteliti, pada penelitian sebelumnya subjek penelitian merupakan *fujoshi* atau seseorang yang menyukai tema *boy love* secara general, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan peneliti merujuk pada penggemar *Korean Pop (KPOPERS)* yang mengkonsumsi tontonan ataupun bacaan bertemakan *Boy Love*.

